

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan seluruh proses kehidupan yang harus dijalani manusia. Sejak manusia lahir, pendidikan telah dijalankan melalui orang tua dalam lingkungan keluarga. Bahkan semenjak dalam kandungan secara sadar atau tidak sadar orang tua telah mendidik anaknya melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh calon orang tua tersebut. Kemudian pendidikan ini akan berlanjut ketika manusia terlahir di dunia sampai akhir hayat. Maka pendidikan adalah seluruh pengalaman manusia dalam mengalami perkembangan baik fisik maupun mental.

Dalam menjalani kehidupan, setiap manusia dituntut untuk mampu berbaur dengan berbagai elemen masyarakat. Maka dibutuhkan suatu kemampuan praktis dalam menjalin hubungan dengan manusia lain di lingkungan sosial masyarakat di era sekarang ini. Untuk memenuhi kebutuhan inilah maka pendidikan harus ditempuh selama hidup manusia itu sendiri.

Pendidikan merupakan suatu keniscayaan bagi manusia dalam hidupnya. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Alaq: 1 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.*¹(QS. Al ‘Alaq: 1)

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa melaksanakan proses pendidikan dengan belajar melalui membaca. Ini adalah ayat pertama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, ini juga menjadi dasar bahwa pendidikan dalam kehidupan manusia memiliki posisi utama. Maka bisa dikatakan

¹ Al-Qur’an surat Al ‘Alaq ayat 1, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2006, hlm. 479

bahwa pendidikan adalah kewajiban bagi setiap manusia. Dengan pendidikan manusia berupaya membangun pola pikir untuk menelaah segala gejala yang terjadi di lingkungan di mana ia hidup.

Pendidikan tidak cukup mengembangkan sisi kemampuan berpikir saja. Terlebih dari itu pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada peserta didik ke arah yang lebih baik. Pada dasarnya, pendidikan diselenggarakan bukan semata-mata untuk membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, namun pendidikan juga harus berorientasi pada pemberian bekal bagi peserta didik agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik, terutama dalam situasi dan kondisi kehidupan di era globalisasi.² Jadi pendidikan mestinya tidak hanya membekali peserta didik berupa teori saja tetapi juga harus melatih suatu keterampilan. Keterampilan inilah yang kelak digunakan peserta didik untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai macam persoalan kehidupan.

Pendidikan berarti juga proses pendewasaan secara lahir dan batin pada setiap peserta didik. Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.³ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan segala proses dalam hidup manusia ke arah kedewasaan, baik secara fisik maupun mental.

Jika kita renungkan maka kita akan menemukan suatu kesimpulan bahwa setiap kita adalah produk dari pendidikan. Maka menjadi masuk akal jika kita mengatakan bahwa pendidikan memiliki posisi strategis untuk memajukan peradaban manusia atau bahkan menghancurkannya. Pendidikan adalah tonggak kemajuan dan kehancuran peradaban dan kebudayaan manusia.

² Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 131.

³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 11

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu dalam pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi, sejalan dengan tuntutan masyarakat.⁴ Dengan adanya pendidikan diharapkan akan lahir manusia-manusia yang mampu memenuhi tuntutan masyarakat.

Berbicara soal pendidikan, tidak lepas dengan yang namanya belajar. Belajar adalah suatu proses dalam kehidupan. Dick Doang memiliki pandangan tentang belajar dalam pendidikan, ia mengatakan bahwa belajar adalah proses kehidupan. Hasil dari belajar adalah perubahan sikap, pola pikir dan tindakan. Perubahan ini juga menjadi bukti bahwa kita masih hidup. Hidup tanpa perubahan berarti bukan hidup, tetapi mati dari kehidupan atau berada dalam kegelapan hati yang amat sangat.⁵

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.⁶ Segala arah pertumbuhan individu dipengaruhi oleh pendidikannya. Pendidikan yang benar akan menjadikan individu menuju kedewasaan dalam berpikir maupun bertindak.

Jika pendidikan didefinisikan sebagai hidup, maka pendidikan juga dapat ditujukan untuk merencanakan pengalaman peserta didik dalam kehidupan masa depan. Seperti kita ketahui, setiap pengalaman akan mempengaruhi cara berpikir individu yang kemudian akan menuntun individu tersebut untuk menjalani pengalaman yang sesuai dengan pengalaman yang lalu. Secara umum manusia akan memiliki pemikiran

⁴ M. Arifin, ilmu *Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 1

⁵ Pemikiran Dick Doang yang disampaikan pada talk show *Leaders With Character* yang dibawakan oleh pakar ESQ Ary Ginanjar Agustian 4 Agustus 2014 pukul 16.05 WIB di MetroTV.

⁶ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 3

yang matang dan sikap yang bijaksana apabila memiliki pengalaman yang luas dan berkesinambungan antara pengalaman yang lalu dan pengalaman berikutnya. Pendidikan memiliki posisi penting dalam merencanakan pengalaman yang akan dilalui oleh peserta didik. Sehingga dibutuhkan suatu konsep pendidikan yang berbasis pada pengalaman.

Expreience is the best teacher, kalimat ini telah ribuan kali ditulis dalam buku maupun media yang lain. Tetapi jarang sekali kita menggali makna yang lebih dalam dari kalimat ini. Setiap kita lebih banyak belajar dari pengalaman, baik dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain melalui cerita. Maka menjadi masuk akal jika kita mengatakan bahwa guru terbaik adalah pengalaman, guru besar dalam hidup adalah kehidupan itu sendiri yang merupakan rangkaian dari berbagai pengalaman.

Manusia diberikan suatu kebebasan untuk merencanakan pengalaman yang akan dipilih dan dilaluinya, ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Anfaal: 53

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: (siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.⁷ (QS Al Anfaal: 53)

Ayat tersebut menerangkan bahwa manusia diberikan kebebasan dalam mengupayakan untuk mengubah nasib suatu kaum atau kelompok. Dalam hal ini, nasib merupakan suatu pengalaman yang dilalui oleh manusia. Ini bisa diartikan bahwa manusia telah diberikan kebebasan oleh Allah untuk merencanakan dan mengubah nasib atau pengalaman individu maupun kelompok. Maka pendidikan memiliki tugas untuk memajukan peradaban manusia yang beradap dan sesuai dengan ajaran islam melalui

⁷ Al-Qur'an surat Al Anfaal ayat 53, *Op-Cit*, hlm. 146

pendidikan yang berbasis pada pengalaman yang kemudian pengalaman inilah yang menjadi sarana sekaligus tujuan dalam pendidikan.

Dalam konsep pendidikan berbasis pengalaman, peserta didik akan belajar aktif. Belajar adalah proses aktif. Kita belajar dengan melakukannya.⁸ Dengan melakukan akan menambah kekayaan pengalaman dan meningkatkan daya tangkap peserta didik dalam memahami materi yang sedang ia pelajari. Pengalaman akan meningkatkan keterampilan individu dalam berpikir maupun berbuat sesuatu.

Terkait hal ini, buku *Experience and Education* karya John Dewey bisa menjadi rujukan dan acuan untuk merumuskan pendidikan yang mengutamakan pengalaman sebagai sarana dan tujuan dari pendidikan yang relevan dalam pendidikan islam. Berangkat dari inilah, kemudian penulis mengangkat judul **“Pendidikan Berbasis Pengalaman Menurut Pemikiran John Dewey dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Buku *Experience and Education* Penulis John Dewey)”**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian atau batasan-batasan penelitian adalah pendidikan, pengalaman dan keterkaitannya yang di dapat dari buku yang berjudul *Experience and Education* karya John Dewey. Kemudian menjelaskan tentang pendidikan berbasis pengalaman dan mengungkapkan bagaimana relevansinya dalam pendidikan islam, serta pendidikan islam berbasis pengalaman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah konsep Pendidikan berbasis pengalaman menurut John Dewey dalam buku *Experience and Education*?

⁸Dale Carnegie, *Bagaimana Mencari Kawan Dan Mempengaruhi Orang Lain*, Alih Bahasa: Nini Fauzia N.S, Binarupa Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 17

2. Bagaimanakah implementasi konsep pendidikan berbasis pengalaman menurut John Dewey dalam buku *Experience and Education*?
3. Bagaimanakah relevansi implementasi konsep pendidikan berbasis pengalaman menurut John Dewey dari buku *Experience and Education* dalam Pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan konsep pendidikan berbasis pengalaman menurut John Dewey yang dalam buku *Experience and Education*.
2. Mengungkapkan proses implementasi pendidikan berbasis pengalaman menurut John Dewey dalam buku *Experience and Education*.
3. Mengungkapkan relevansi pendidikan berbasis pengalaman menurut John Dewey dari buku *Experience and Education* dalam pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai pengetahuan tentang bagaimana konsep pendidikan yang berbasis pada pengalaman sehingga menambah kekayaan khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan.
 - b. Sebagai pengembangan pendidikan Islam, terutama dalam menyusun rencana pengalaman peserta didik yang berkesinambungan yang tak lepas dari pengalaman spiritual Islam sehingga nilai-nilai Islam tertanam dalam hati peserta didik maupun pendidik.
 - c. Sebagai pegangan guru untuk merancang media dan materi yang di dalamnya terdapat aspek-aspek pengalaman.
 - d. Sebagai sumbangsih dalam bentuk karya ilmiah yang kiranya bermanfaat sebagai perbendaharaan kepustakaan, terutama dalam dunia pendidikan.

- e. Berkembangnya teori baru yang berguna dalam perkembangan pendidikan yang akan datang, terutama pendidikan islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru untuk langsung menerapkan pengalaman sebagai sarana dan media dalam pembelajaran.
- b. Hasil penelitian ini dapat langsung digunakan oleh berbagai macam pendidik, baik pendidik di sekolah, di lembaga-lembaga pelatihan, maupun bagi para pemimpin dalam memberikan contoh terkait bagaimana menjadi seorang guru yang progresif dan mampu menanamkan nilai-nilai dalam mata pelajaran melalui pengalaman.
- c. Bagi penulis sendiri, penelitian ini dapat penulis gunakan sebagai pendorong untuk mengoreksi, mempelajari langsung dan mengorganisasikan pengalaman pribadi yang sudah terlewatkan dan sebagai acuan bagaimana membuat pengalaman benar-benar menjadi guru terbaik dalam kehidupan dan merencanakan sekaligus memilih pengalaman yang akan penulis lalui di masa mendatang.



